



NOVEL-NOVEL BERLATAR MINANGKABAU SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

**Armini Arbain
Ronidin**

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
arminiarbain@yahoo.com
ronidin502@gmail.com

Abstract

This article is a result of a research about Minangkabau societal ideology which is reflected by the novels written by West Sumatran's author. The Minangkabau societal ideology can be as a tool to form and to educate children. Base on the works analyzed, the ideology message was found and became the foundation to form the children character such as keep strugglins, to have empathy to other people, to have responsibility, creative and innovative, the feeling of togetherness, mutual aid and hard work. Therefore, the benefit cannot be neglected that literary works such as novels can be use as one effective media to form and to lead the character of Indonesian children, especially to establish the uniqueness of Indonesia society in global relation. So that, children have to read literary work as the pillar of character education.

Keywords : *novel, ideology, character, society, formation*

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang ideologi masyarakat Minangkabau yang direfleksikan novel-novel yang ditulis pengarang-pengarang dari Sumatera Barat (Minangkabau). Ideologi masyarakat Minangkabau dimaksud dapat dijadikan sebagai alat pembentukan dan pembinaan karakter anak. Berdasarkan karya-karya yang dianalisis, ditemukan pesan-pesan ideologis yang menjadi pondasi pembentuk karakter anak seperti sikap pantang menyerah, berempati kepada orang lain, bertanggung jawab, kreatif dan inovatif, memiliki rasa kebersamaan dan kegotong-royongan, dan pekerja keras. Dengan demikian, dari sisi kemanfaatannya, tidak dapat dipungkirkah karya sastra (novel) dapat dijadikan salah satu media yang efektif dalam upaya pembentukan dan pembinaan karakter anak Indonesia, terutama dalam hal mewujudkan kekhasan bangsa Indonesia di tengah pergaulan masyarakat global. Oleh karena itu, karya sastra perlu dan penting dibaca oleh anak sebagai pilar utama pendidikan karakter.

Kata kunci: novel, ideologi, karakter, masyarakat, pembentukan

PENDAHULUAN

Novel-novel awal Balai Pustaka sebagian besar ditulis oleh pengarang-pengarang Sumatera Barat (Minangkabau) seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur St. Iskandar, Selasih, Hamka, dan lain-lain. Pada perkembangan atau periode selanjutnya, yakni pada zaman pendudukan Jepang yang dominan dengan genre cerpen, puisi, dan naskah sandiwara tercatat nama Rosihan Anwar, Usmar Ismail, Karim Halim, Noersyamsu, El Hakim, Chairil Anwar, Anas Makruf, dan lain-lain. Sementara, pascakemerdekaan nama pengarang dari Sumatera Barat (Minangkabau) masih diperhitungkan pada peta kepengarangan sastra Indonesia seperti Asral sani, Navis, Taufiq Ismail, Ismail Marahimin, Djamil Suherman, Motinggo Busye, M. Enri, Nasyah Djamin, Nurdin Yacub, Chairul Harun, Darman Moenir, dan lain-lain. Nama-nama itu semakin panjang jika ditambahkan pengarang-pengarang angkatan termuda (90-an dan sesudah reformasi) seperti Gus tf Sakai, Yusrizal KW, Khairul Jasmi, Sastri Bakry, Free Hearty, Azwar Sutan Malaka, Ahmad Fuadi, Kabati, dan sebagainya.

Secara umum, pengarang-pengarang ini menjadikan adat dan budaya Minangkabau sebagai tema cerita mereka. Hal ini bisa dipahami karena pengarang-pengarang di atas umumnya lahir dan dibesarkan di Sumatera Barat sehingga apa yang ada di lingkungan sosial mereka akan sangat mempengaruhi pola pikir dan keinginan mereka. Menurut Goldmann, walaupun karya sastra merupakan hasil imajinasi, secara langsung ataupun tidak langsung, karya sastra dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan pengarangnya. Kegiatan kultural, termasuk karya sastra, tidak dapat dipahami di luar totalitas masyarakat yang melahirkannya (1970: 585). Sejalan dengan pendapat Goldmann tersebut, Grebstein (dalam Damono, 1979 : 7) mengatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan dan kebudayaan dan perlengkapan yang menghasilkannya, termasuk ideologinya.

Terkait dengan ideologi, Eagleton (1991 : 1) merumuskan beberapa pengertian tentang ideologi, diantaranya adalah bahwa ideologi merupakan sekumpulan karakteristik ide atau pikiran dari sebuah kelompok atau kelas tertentu. Ideologi juga merupakan bentuk pikiran yang dimotivasi oleh interes sosial. Dalamduniakesusastraan, ideologi sering dihubungkan dengan konteks pengarang, karya, dan dunia sosialnya. Penulis atau sastrawan memiliki satu ideologi sehingga

karya yang dihasilkannya memberikan cermin atau pemikiran dari ideologinya. Dengan kata lain, karya sastra merupakan manifestasi dari ideologi seorang pengarang (Susanto, 2015: 351). Pengarang-pengarang dari Sumatera Barat yang berasal dari etnis yang sama yakni Minangkabau tentu saja memiliki ideologi yang dipengaruhi oleh latar budaya Minangkabau. Dengan demikian, dari karya-karya pengarang Sumatera Barat terlihat ideologi yang mereka miliki bertalian dengan sosiobudaya masyarakat Minangkabau.

Sejumlah ideologi masyarakat Minangkabau yang diekspresikan pengarang dalam karya-karya sastra mereka berkelindanan dengan konsep merantau, konsep harga diri, dan konsep seia sekata atau gotong royong. Gambaran ideologi tersebut disuarakan oleh pengarang melalui peran dan sikap para tokoh serta relasi-relasi yang dibangun tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, jika dikaji lebih dalam sejumlah pesan yang disuarakan pengarang melalui karya tersebut memuat sejumlah ajaran yang dapat membentuk karakter anak. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Horatius (dalam Luxenburg, 1989: 6) bahwa karya sastra memiliki fungsi *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna bagi manusia), maka hal inilah yang menegaskan sejumlah konsep ini untuk dapat dijadikan sebagai alat dalam pengembangan pendidikan karakter di Sumatera Barat khususnya dan di Indonesia umumnya.

Dewasa ini pemerintah Republik Indonesia memprioritaskan Pembangunan Karakter Bangsa untuk mewujudkan percepatan pembangunan nasional (Pemerintahan Republik Indonesia, 2013: 2). Hal ini tentu dimaksudkan agar dalam menghadapi era globalisasi, generasi muda sebagai penerus bangsa ini dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan kuat. Menurut Mulyasa (2011: 1), pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat dan kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter yang digalakkan pemerintahan Indonesia dijiwai oleh sila-sila Pancasila. Karakter tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani, pantang menyerah, dan berjiwa patriotik.

2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain: cerdas, kreatif, inovatif, produktif, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik antara lain: bersih, sehat, tangguh, sportif, kooperatif, bersahabat, ceria, dan gigih.
4. Karakter yang berasal dari olah raga dan karsa antara lain: saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, hormat, toleran, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. (Dirjen Dikti, 2013: 45-46).

Dari rumusan sejumlah karakter di atas, dapat dikatakan bahwa seseorang disebut berkarakter jika memiliki sikap yang beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani, pantang menyerah, berjiwa patriotik, cerdas, kreatif, inovatif, produktif dan reflektif, bersih, sehat, tangguh, sportif, kooperatif, bersahabat, ceria, gigih, saling menghargai, berjiwa gotong royong, memiliki semangat kebersamaan, hormat, toleran, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Sejumlah karakter ini terlihat dari serangkaian ideologi masyarakat Minangkabau yang direfleksikan pengarang dalam karya-karya sastranya.

Dengan demikian, sejumlah pesan ideologis yang terdapat dalam karya sastra dimaksud perlu diketahui oleh siswa dan tentunya mereka diwajibkan membaca karya sastra. Artinya, untuk dapat membentuk karakter anak perlu dilakukan gerakan membaca dan mengapresiasi sastra yang bermutu, baik itu di sekolah maupun di rumah tangga dan di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan itu, upaya pemerintah dewasa ini yang sedang giat-giatnya melakukan gerakan literasi perlu didukung oleh semua pihak. Dengan demikian, sudah sepatutnya sastra dijadikan sebagai alat untuk pendidikan karakter sebagai upaya pembinaan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Minangkabau

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa ideologi didefinisikan sebagai sekumpulan karakteristik ide atau pikiran dari sebuah kelompok atau kelas tertentu. Dalam hal ini kelompok tersebut adalah suku bangsa Minangkabau. Orang Minangkabau menamakan tanah airnya Alam Minangkabau. Pemakaian kata Alam bagi orang Minangkabau melambangkan segala-galanya. Alam bukan hanya sebagai tempat

lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan memiliki makna yang filosofis seperti yang diungkapkan dalam mamangan: *Alam Takambang Jadi Guru* (Alam Berkembang Menjadi Guru). Itulah sebabnya, ajaran dan pandangan hidup mereka yang diturunkan dalam pepatah, petiti, pituah, mamangan, serta lainnya (termasuk sastra) mengambil tamsilan dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam (Navis.1984: 59). Dengan demikian, dalam mengarungi kehidupan, orang Minangkabau selalu menjadikan alam sebagai guru. Selalu belajar dari fenomena yang ditunjukkan alam. Menurut Fanany (2003: 43) filosofi *Alam Takambang Jadi Guru* merupakan ajaran, prinsip dasar, dan pendirian hidup orang Minangkabau. Filosofi ini pulalah yang mendasari pandangan hidup orang Minangkabau. Pandangan hidup yang sedemikian itu telah dipandang sebagai adat istiadat yang perlu dilestarikan.

Bertalian dengan falsafah hidup orang Minangkabau, Nasroen (1971: 146) menyatakan bahwa yang menjadi dasar falsafah hidup orang Minangkabau yang tercermin dalam tindakan seseorang dalam hidup bermasyarakat adalah keseimbangan dan pertentangan. Prinsip itu berdasarkan pertimbangan antara individu dan masyarakat, antara kepentingan seseorang dengan masyarakat yang terungkap dalam pepatah "*nan rancak di awak, katuju dek urang*" (bermanfaat untuk kita, disukai orang lain). Dengan demikian, orang Minangkabau tidak boleh hanya memikirkan diri sendiri. Dalam bertindak seseorang harus memikirkan serta berbuat sesuatu yang dia sukai dan sekaligus disukai orang banyak (masyarakat).

Tindakan seseorang (individu) juga ditentukan oleh "*makna menjadi orang*" dalam kehidupan bermasyarakat. Falsafah adat Minangkabau menempatkan manusia sebagai salah satu unsur yang statusnya sama dengan unsur lainnya, seperti tanah, rumah, suku dan nagari. Persamaan status itu dilihat dari kepentingan manusia itu sendiri. Setiap manusia, secara bersama atau sendiri memerlukan tanah, rumah, suku, nagari untuk kepentingan lahir batinnya. Oleh karena itu, jika seseorang tidak memiliki keperluan hidup lahir dan batin, itu dianggap *urang kurang* (Nusyirwan, 2010: 80) Dengan demikian, supaya tidak menjadi *urang kurang*, seseorang harus jelas asal usulnya seperti suku, nagari, sawah ladang, dan pandam pakuburannya.

Berkaitan dengan fungsi manusia ini, Navis (1984:62) mengatakan bahwa seseorang dikatakan *orang yang sebenarnya orang* (manusia seutuhnya) ialah orang yang sempurna sebagai manusia. "Menjadi orang" adalah merupakan pencerminan

identitas atau jati diri ke-Minangkabauannya. Hal ini tercermin dari mamanganketek *banamo, gadang bagala* (kecil diberi nama, dewasa diberi gelar). Seseorang belumlah dikatakan sebagai “orang” jika dia belum bisa diserahi tanggung jawab, misalnya menikah. Apabila seseorang telah dewasa untuk diserahi tanggung jawab untuk bekeluarga, dia telah dikatakan menjadi orang (seutuhnya). Selanjutnya, Navis (1984: 62) mengatakan bahwa Filsafat Minangkabau meletakkan kedudukan seseorang agar “menjadi orang” berarti dan penting *malawan dunia orang* (mengarungi dunia yang luas ini). Motivasi ini mengandung amanat untuk terus berjuang, bersaing terus menerus untuk mencapai derajat kemuliaan, kenamaan, dan kepintaran.

Motivasi inilah yang kemudian mendorong tradisi merantau bagi orang Minangkabau. Menurut Graves (2007: 40) sistem sosial di Minangkabau menstimulus atau merangsang keinginan seseorang untuk pergi merantau. Ada beberapa alasan anak muda untuk pergi merantau seperti alasan mobilitas ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial budaya. Sebelum berangkat, orang tua akan membekali anak bujangnya dengan berbagai persiapan fisik dan mental. Secara kultural, sebelum merantau, laki-laki Minangkabau diajari ilmu beladiri, ilmu agama, dan ilmu ekonomi di surau. Mereka tidur, belajar mengaji, dan belajar ilmu *manggaleh* (berdagang) di surau. Mereka tidur bersama dengan kelompok sepermainannya, berinteraksi bersama, belajar bersama, dan sebagainya.

Serangkaian pesan yang sering disampaikan kepada seorang laki-laki Minangkabau sebelum pergi merantau terungkap dalam pantun berikut:

*Jikok jadi anak ka lepau,
iyu beli, belanak pun beli,
ikan panjang beli dahulu,
Jikok jadi anak merantau
ibu cari, sanakpun cari,
induk samang cari dahulu.*

*(Jika anak pergi ke warung)
(hiyu beli, belanak pun beli)
(ikan panjang beli dahulu)
(Jika anak pergi merantau)
(ibu cari, sanak saudara pun cari)
(majikan cari lebih dulu)*

Pantun ini menegaskan bahwa bahwa kepergian seseorang ke rantau perlu ditunjang oleh adanya semangat untuk mencari, terutama mencari ibu dan sanak saudara (keluarga tempatan). Akan tetapi ada yang lebih penting yaitu mencari induk semang (majikan) sebagai tempat bekerja. Hal ini menegaskan selain adanya mobilitas kekeluargaan, juga harus ditopang oleh mobilitas ekonomi sebagai pilar utama tujuan

seseorang merantau. Faktor ini sangat penting agar seseorang yang pergi merantau dapat dipandang telah menjadi “orang” dan tidak terkatung-katung di perantauannya.

Dari gambaran di atas dapat dirumuskan keterkaitan atau relasi sejumlah konsep yakni konsepmerantau, konsep individu dan masyarakat, konsep malu, konsep budi, dan konsep gotong royong. Hal inilah yang kemudian melahirkan seperangkat ideologi yang kemudian diekspresikan pengarang dalam sejumlah karya sastra (terutama novel) mereka mewakili kelompok sosial yang mereka suarakan, yaitu kelompok sosial Minangkabau.

Untuk lebih fokusnya pembicaraan ini, dipilih beberapa novel yang berlatar sosial Minangkabau yang dalam hal ini novel yang tokoh utamanya merantau. Novel yang dipilih mewakili pandangan ideologis pengarangnya tentang konsep-konsep merantau. Jadi, seorang pengarang yang menulis beberapa novel yang tokoh utamanya merantau, maka dipilih satu novel saja. Novel-novel tersebut adalah Novel *Karena Mentua* karya Nur Sutan Iskandar (1932), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka (1937), *Panggilan Tanah Kelahiran* karya Nurdin Yacob (1967), *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi (2009), novel *Padusi* karya Kabati (2011) dan Novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malako (2015). Berikut ini dipaparkan sejumlah ideologi yang terlihat dalam karya sastra yang bertalian dengan konsepmerantau, konsep individu dan masyarakat, konsep malu, konsep budi, dan konsep gotong royong.

Karakteristik Masyarakat Minangkabau dalam Novel

Merantau

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa kekhasan masyarakat Minangkabau yang digambarkan dalam novel-novel yang dijadikan objek penelitian. Seperti yang disebutkan di atas, novel-novel yang dibicarakan adalah novel yang tokoh utamanya pergi merantau atau pernah berada di perantauan. Alasan mereka pergi merantau bervariasi. Tokoh Rusman dalam *Panggilan Tanah Kelahiran* serta Alif dalam Novel *Negeri 5 Menara* pergi merantau dengan tujuan melanjutkan pendidikan. Sementara, tokoh Marah Adil dalam *Karena Mentua*, tokoh Zainuddin dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, tokoh Sahara dan Dinar dalam *Padusi* pergi merantau untuk mencari kehidupan yang lebih layak atau mencari nafkah. Selanjutnya, tokoh Salim dalam

Cindaku di samping untuk mencari nafkah juga untuk menghapus imej negatif tentang dirinya di kampungnya.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa tujuan tokoh-tokoh tersebut pergi merantau bervariasi, yakni pergi menuntut ilmu, mencari nafkah, dan menghapus malu. Apapun tujuan mereka merantau namun yang pasti untuk pergi merantau mereka harus mempersiapkan mental mereka. Hidup di rantau memerlukan tekad yang kuat, tahan uji, tidak boleh egois, dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Seperti apa yang dinukilkan dalam pantun di atas, hal pertama yang dicari seseorang untuk merantau bukanlah ibu atau sanak saudara, tetapi adalah *induk semang*. *Induk semang* berarti seseorang yang memiliki usaha. Jika *induk semang* yang dicari lebih dahulu, berarti seseorang disuruh mencari pekerjaan. Untuk mendapatkan pekerjaan, seseorang harus berusaha dengan keras, serta mau bekerja apa saja, mulai dari bawah. Artinya, seseorang yang menjadi *anak semang* harus memiliki ketabahan, keuletan, kemandirian, kemampuan berinovasi, dan bisa bekerja sama dengan orang lain.

Dalam novel terlihat kemandirian dan keuletan tokoh-tokoh sehingga mereka menjadi orang yang berhasil. Tokoh Alif, Zainuddin, Marah Adil, Salim, dan lain-lain diperlihatkan sebagai tokoh yang ulet, baik dalam menempuh pendidikan maupun mencari nafkah. Walaupun mereka hidup dalam keterbatasan dan kesusahan, namun mereka berhasil mengapai cita-citanya. Dengan demikian, dalam merantau, keuletan dan ketabahan merupakan prinsip pokok yang harus dimiliki siapa pun.

Ketika akan merantau, baik untuk mencari ilmu atau pun berdagang, mereka tidak dibekali uang yang banyak atau diberi modal untuk berdagang. Untuk itu, mereka akan berusaha mencari *induk semang*, mula-mula menjadi buruh rendah, dan seterusnya. Salim misalnya, mengawali perjuangannya di rantau dengan menjadi pencuci piring di sebuah restoran Padang. Seorang perantau Minangkabau harus berusaha dari bawah, tanpa bekal uang yang banyak seperti yang dihadapi oleh tokoh Marah Adil, "*Sudah jadi kebiasaan kepada kita orang Minangkabau berjalan jauh, mengarungi lautan. Menggalas tidak membawa pokok dari rumah. Melainkan pokok itu dicari sendiri di rantau orang*" (Iskandar, 2002: 21). Maksudnya, di rantaulah seseorang mencari modal usaha dengan bekerja sekuat tenaganya. Mengumpulkan modal sedikit demi sedikit.

Selanjutnya, dalam merantau juga diperlukan sifat kebersamaan, empati kepada teman, jujur, dan rasa gotong royong yang tinggi. Tokoh Marah Adil yang miskin atau pun Salim mampu mencari penghidupan yang layak di rantau karena kejujurannya serta adanya rasa kebersamaan yang tinggi dari teman-temannya sesama anak rantau. Begitu juga tokoh Alif, memiliki empat orang sahabat yang selalu bersama-sama, saling membantu dalam menjalani pendidikan di Pesantren Madani. Persahabatan mereka tetap terus terjalin, walaupun kemudian mereka tidak lagi pesantren. Alif juga sangat menjaga persahabatannya dengan Randai, teman masa kecilnya semasa di kampung. Walaupun Alif harus menerima kenyataan bahwa gadis yang diidam-idamkannya akhirnya menikah dengan Randai. Zainuddin dengan Muluk serta kelompok perantau Minangkabau di Kota Surabaya juga memperlihatkan semangat kebersamaan ketika mereka sama-sama mengadu untung di rantau tersebut.

Di samping rasa kebersamaan alias kesetiakawan itu, tokoh-tokoh lain digambarkan memiliki sifat kemandirian seperti tokoh Sahara dan Dinar dalam novel *Padusi*. Mereka mampu bertahan hidup di Semenanjung Malaka dengan berbagai rintangannya. Walaupun kedua tokoh ini perempuan, namun mereka mampu hidup di rantau ketika menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Mereka tidak mengeluh dan tidak menyesali keputusan mereka untuk bekerja mencari nafkah di rantau. Hal yang sama juga dialami oleh tokoh Salim dalam *Cindaku* yang tetap bisa eksis di rantau karena rasa kebersamaan dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh yang ada dalam novel-novel tersebut memiliki sikap pantang menyerah, ulet, inovatif, setia kawan, gotong royong. Sikap inilah yang kemudian membawa tokoh-tokoh ini pada keberhasilan hidup di rantau seperti yang dialami tokoh Marah Adil, Alif, Zainuddin, dan sebagainya. Aktivitas merantau menjadikan tokoh-tokoh itu mengalami proses pendewasaan diri. Oleh karena itu, seorang laki-laki muda belumlah dikatakan dewasa jika ia belum merantau seperti yang dinukilkan dalam mamangan "*Karatau madang di hulu, babuah babungo balun, ka rantau bujang dahulu, di rumah baguno balun (Ke rantau bujang dahulu, di rumah belum dibutuhkan)*". Mamangan ini menunjukkan bahwa seorang anak muda belumlah berguna jika belum memiliki pengetahuan dan pengalaman hidup. Untuk itu, mereka disuruh pergi merantau.

Sikap pantang menyerah, ulet, setia kawan, gotong royong yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam novel-novel dimaksud merupakan penyejawantahan dari poin-poin pendidikan karakter yang diprogramkan pemerintah. Hal ini perlu dipahami dan disampaikan kepada anak sebagai peserta didik.

Menegakkan Harga Diri

Harga diri merupakan sebuah konsep yang penting bagi orang Minangkabau. Dalam keseharian, kehidupan individu sangat terkait dengan masyarakat komunalnya. Setiap manusia dipandang dalam status yang sama. Oleh sebab itu, orang Minangkabau melihat hubungan antarmanusia secara demokratis seperti yang tertuang dalam mamangan yang berbunyi “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi”. Maksudnya, hubungan antarmanusia tidak dibedakan oleh status sosial. Semua manusia derajatnya sama. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus berusaha mensejajarkan dirinya agar bisa sama dengan orang lain. Pantang bagi mereka dipandang rendah. Hal inilah yang terjadi pada diri Marah Adil, Zainuddin, dan Salim. Ketiga tokoh ini pergi merantau bukan hanya karena kemiskinan yang mendera hidupnya, namun lebih kepada harga dirinya yang telah dilecehkan atau dipandang rendah.

Tokoh Marah Adil dalam novel *Karena Mentua*, merasa terhina karena mertuanya selalu menyindir ia sebagai menantu yang tidak berguna. Mertuanya memandang Marah Adil tidak berguna karena miskin. Harga dirinya diukur oleh mertuanya dengan harta benda. Akibat dari itu, mertuanya berniat akan menikahkan istrinya dengan Ramli, lelaki kaya dan berpangkat. Marah Adil merasa harga dirinya sangat terinjak. Kemiskinannya ternyata membuat dirinya terhina. Hal inilah yang mendorong ia pergi ke rantau untuk mengubah nasib. Di rantau ia bekerja keras tidak kenal lelah. demi menaikkan harga dirinya di mata mertuanya.

Sementara itu, tokoh Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, merasa dirinya direndahkan karena kemiskinan. Lamarannya terhadap Hayati ditolak bukan karena ia *anak pisang* (panggilan anak saudara laki-laki ibu oleh kemenakannya), melainkan karena ia miskin. Harga dirinya merasa dilecehkan, namun ia tidak mampu berbuat sesuatu. Hal demikianlah yang membuat ia pergi merantau. Ia pergi dengan perasaan sedih. Merasa dilecehkan tidak dihargai ini juga dirasakan oleh tokoh Salim

dalam novel *Cindaku*. Salim dituduh sebagai anak *cindaku* (manusia sakti yang dianggap bereinkarnasi menjadi manusia harimau). Akibat dari itu, Salim sering dihina dan pinangannya pun ditolak gara-gara mitos tersebut. Jadi, yang mendorong Salim untuk merantau bukanlah karena kemiskinan, namun karena dia tidak nyaman diberi julukan sebagai anak orang yang memiliki ilmu hitam (Malaka, 2015: 70).

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa alasan mereka merantau bukan hanya karena miskin, melainkan juga karena harga dirinya yang direndahkan. Perasaan kecewa dengan situasi ini dan kerasnya hidup di rantau mendorong mereka untuk berpikir keras agar dapat diterima di lingkungan baru mereka dengan baik. Mereka dituntut bisa menyatu dengan lingkungan baru tanpa dibebani oleh tekanan seperti yang mereka alami di kampung. Kondisi demikian bahkan membuat mereka sangat rajin bekerja dan sekaligus mendorong mereka untuk berpikir keras untuk mendapatkan ide baru sehingga memunculkan kreatifitas dalam berusaha. Hal ini terlihat pada tokoh Zainuddin yang lamarannya ditolak oleh keluarga Hayati. Dengan sedih dan kecewa, ia pergi merantau. Menyadari kondisi demikian terbukalah pikirannya untuk mengarang sehingga akhirnya ia menjadi pengarang yang terkenal (Hamka, 2008: 152).

Kembali lagi pada tokoh Marah Adil yang telah disebutkan di atas pergi merantau karena miskin dan direndahkan mertuanya, maka ini menjadi motivasinya untuk bangkit. Tekad dan kejujurannya yang kuat membuat ia dalam kurun waktu yang singkat telah mampu memahami seluk beluk perdagangan sehingga ia dipercayai oleh induk semangnya untuk membawa dagangannya (Iskandar: 2002: 42). Hal ini memperlihatkan bahwa seseorang yang harga dirinya dilecehkan termotivasi untuk bangkit dan bekerja keras. Akibatnya memunculkan inovasi dan kreativitas yang tentu saja menguntungkannya. Hal yang sama juga dialami oleh tokoh Rusman dalam novel *Panggilan Tanah Kelahiran*. Rusman juga merasa dilecehkan harga dirinya oleh calon mertuanya Tuan Yusuf. Tokoh Tuan Yusuf sanksi atas kemampuan Rusman untuk membangun kampungnya sehingga ia enggan memodali usaha Rusman untuk membangun bendungan raksasa. Hal demikian membuat jiwa Rusman tertantang sehingga dengan sekuat tenaga ia memikirkan agar usahanya membuah hasil. Ia ingin membuktikan apa yang dicita-citakannya agar calon mertuanya tidak menganggapnya laki-laki yang lemah. Ia berusaha mencari dukungan dari pemuka-pemuka masyarakat,

kemudian mencoba menggerakkan potensi masyarakat dengan jalan bergotong-royong. Usaha kerasnya membawa hasil sehingga bendungan yang dapat mengairi persawahan di kampungnya berhasil ia bangun.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika harga diri tokoh-tokoh tersebut direndahkan, maka menumbuhkan berbagai motivasi yang membuat tokoh tersebut menjadi lebih baik. Karakter pekerja keras, pantang menyerah, jujur, dan kreatif (banyak akal) merupakan karakter yang muncul untuk mengubah nasib tokoh-tokoh tersebut menjadi lebih baik. Karakter-karakter seperti ini agaknya perlu diketahui oleh anak untuk memotivasi mereka menjadi generasi yang baik, bukan generasi yang melemah.

Seia Sekata

Falsafah hidup orang Minangkabau mengajarkan bahwa dalam bergaul seseorang harus seia sekata dengan orang lain. Di dalam hidup bersama, menurut Navis (1984: 75), orang Minang hidup mengelompok, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik dan teritorial. Dalam kelompok sosial mereka menyusun hidupnya ke dalam kelompok yang kecil, yang terdiri dari orang-orang yang bersaudara serumah, kumpulan orang-orang serumah bersatu dengan saudara-saudaranya yang sedarah di rumah lain.

Dalam-kelompok-kelompok tersebut, mereka hidup sehilir semudik atau *seia sekata*. Jika ada keluarga yang menyelenggarakan hajatan, maka mereka akan bersama-sama menyelenggarakannya. Jika ada kemalangan, maka mereka akan mengurusnya bersama-sama. Mereka hidup rukun, saling menjaga kebersamaan, dan sebagainya. Jika anggota keluarga mereka pergi merantau, maka tempatan mereka pertama-tama di rantau adalah keluarga terdekat atau paling tidak keluarga yang sedarah/sesuku. "Kemana saja mereka itu pergi dengan tak berwas-was, asal di tempat itu tinggal orang sekampungnya" (Iskandar, 2002:41). Orang Minang di rantau akan menerima suadaranya yang baru datang, menampung mereka sementara sebelum mereka bisa berdiri sendiri.

Prinsip kebersamaan bagi orang Minangkabau ini tergambar dalam mamangan: *saciok bak ayam, sadancing bak basi (seia sekata, satu pendapat/kompak)*. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di kampung mereka masing-masing, prinsip *seia*

sekata ini biasanya wujud dalam kegiatan-kegiatan kekeluargaan maupun sosial seperti gotong royong. Di Minangkabau hampir semua fasilitas kaum/umum dikerjakan dengan bergotong royong, misalnya membersihkan saluran irigasi, membuat rumah gadang, membuat surau, membuat rumah tinggal anggota keluarga yang miskin, dan sebagainya.

Dalam *Panggilan Tanah Kelahiran*, tokoh Rusman—yang melihat potensi daerahnya yang luar biasa—menjadi seorang tokoh yang mampu berpikir inovatif. Dia bercita-cita membangun bendungan raksasa untuk mengairi sawah-sawah yang sangat potensial di kampungnya. Cita-citanya itu kemudian diwujudkan dengan mengajak seluruh masyarakat untuk bergotong royong, bekerja sama dan sama-sama bekerja. Semangat Rusman ini kemudian disambut dengan antusiasme yang luar biasa oleh masyarakat. “... Mereka berduyun-duyun datang, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Jiwa gotong royong yang dipusakai rakyat dari nenek moyang, di kampung-kampung masih terpelihara baik.” (Jacub, 1967: 93).

Warga yang datang bergotong royong, umumnya membawa perbekalan sendiri. Bahkan mereka juga dengan suka rela datang ke lokasi gotong royong itu memberikan apa yang mereka miliki selain tenaganya. Hal ini pada prinsipnya didasari oleh semangat kebersamaan dalam hidup berkorong-berkampung. Biasanya kalau ada warga yang enggan untuk datang bergotong-royong atau mengikuti kegiatan-kegiatan sosial lainnya, maka dia akan mendapatkan sanksi sosial dari lingkungannya. Dia akan dikucilkan dan tidak diajak sehilir-semudik. Jika dia punya hajatan, maka orang-orang tidak akan menghadirinya. Dia akan menjadi terasing dan kesepian di kampungnya sendiri. Jadi, sanksi seperti ini bagi warga masyarakat jauh lebih menyakitkan dari pada sanksi-sanksi lainnya. Selain itu, semangat kegotong-royongan ini juga merupakan cerminan dari keberadaan seorang warga yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap kampung dan kebersamaan mereka.

Atas dasar itulah, semangat seia sekata (kekompakan), kegotong-royongan, tanggung jawab yang tercermin dalam novel-novel tersebut di atas, perlu dibaca oleh generasi muda untuk menumbuhkan semangat yang semacam itu dalam jiwa mereka. Pengajaran-pengajaran ini menunjukkan bahwa karya sastra sesungguhnya memang selain menghibur juga memberi faedah pengajaran yang luar biasa bila terus digali.

PENUTUP

Dari uraian di atas terlihat bahwa dalam novel-novel yang dikarang oleh pengarang dari Sumatera Barat yang berlatar sosial Minangkabau tercermin sejumlah ideologi (karakteristik) orang Minangkabau. Ideologi yang bertalian dengan konsep merantau, pembelaan terhadap harga diri, dan kehidupan sosial budaya yang terimplementasi dalam prinsip *seia sekata*, ternyata berkelindanan dengan sikap-sikap yang diperlukan dalam pembentukan karakter anak, yakni sikap (1) pantang menyerah, (2) memiliki rasa empati, (3) memiliki rasa tanggung jawab, (4) kreatif, (5) menghargai persahabatan, (6) sportif dan jujur (8) memiliki rasa kebersamaan (*seia sekata*) dan gotong royong, (9) inovatif, dan (10) kerja keras. Dengan demikian, dalam mensosialisasikan program pemerintah berkenaan dengan pendidikan karakter tersebut karya sastra (novel) dapat dijadikan media untuk pembentukan karakter.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arriyanti dkk. 2005. *Konflik: Konsep Estetika Novel-Novel Berlatar Minangkabau Periode 1920-1940*. Padang: Balai Bahasa.
- Bandaro, Latief Dt dkk (ed) 2004. *Minangkabau yang Gelisah: Mencari Strategi Sosialisasi, Pewarisan, Adat dan Budaya Minangkabau untuk Generasi Muda*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Dirjen Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Naskah Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta.
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia.
- Eagelton, Terry. 1991. *Ideology: An Introduction*. London: Thetford Press Ltd.
- Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta:Obor.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Hamka. 2008. *Tenggelamnya Kapal Vander Wijck*. Cetakan 31, Jakarta: Bulan Bintang.
- Iskandar, Nur Sutan. 2002. *Karena Mentua*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jacub, Nurdin Dt B. 1967. *Panggilan Tanah Kelahiran*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Ka'batu. 2010. *Padusi*. Padang: Guci Publisher

Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko)
Jakarta: Gramedia.

Malaka, Azwar Sutan. 2015. *Cindaku*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.

Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.

Nasroen, M. 1971 *Dasar Filsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.

Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*.
Jakarta: Grafity Press.

Nusyirwan. 2010. *Manusia Minangkabau: Iduik Bajaso, Mati Bapusako, Alam Takambang
Jadi Guru*. Yogyakarta: Gre Publishing.